

FAKTOR FAKTOR YANG BRHUBUNGAN DENGAN MOTIVASI PERAWAT DALAM MELANJUTKAN PENDIDIKAN SARJANA KEPERAWATAN DI EKA HOSPITAL PEKANBARU

Farida Susita¹, Erwin², Siti Rahmalia³

Program Studi Ilmu Keperawatan

Universitas Riau

Email: abigailpintauli@gmail.com

Abstract

The purpose of study to see the relationship between financial ability, family support, institutional support and nurses expectation with the motivation of nurses in continuing their educational level. This study used a descriptive correlative methods with a cross sectional approach. The sampels are 65 respondents, which was taken based on the inclusion criteria, using a purposive sampling technique. This study use the questionnaire as a measuring tool with aproven validity and reliability. The results were analyzed using Chi-Square test. The results showed that there was a significant relationship between financial ability with the motivation of nurses in continuing their educational level. Nursing p value (0,016) < α (0,05). There is significant relationship between family support and nursing motivation in continuing education of Nurshing Scholars p value (0,000) < α (0,05). There is no corelation between institutional support (p value 0,382) and expectation after countinuing education (p value 0,723) with nurse motivation in countinuing education of Nursing Degree. Based on the results of study, the researcher suggested the hospital need to stimulate nurse motivation to countinue their education of Nursing Degree, so that the knowledge and skill of the nurse will be developed.

Keywords: Education, Eka Hospital, Nurse, Nursing, Motivation

PENDAHULUAN

Peranan penting seorang perawat adalah memberikan asuhan keperawatan secara profesional. Asuhan keperawatan merupakan praktik keperawatan yang bersifat *humanistis* dengan menggunakan pendekatan *holistis* yang dilakukan berdasarkan ilmu dan kiat keperawatan, serta berorientasi pada kebutuhan objektif pasien yang mengacu pada standar profesional keperawatan dan menggunakan etika keperawatan sebagai tuntutan utama (Nursalam, 2016). Asuhan keperawatan yang berkualitas dapat diwujudkan dengan adanya tenaga keperawatan yang profesional, memiliki kemampuan intelektual, tehnikal dan interpersonal, bekerja berdasarkan standar praktek, memperhatikan kaidah etik dan moral (BNP2TKI, 2016). Kualitas tenaga perawat profesional dapat dibentuk melalui sistem pendidikan yang baik dan bermutu, sehingga dapat memberikan pelayanan keperawatan secara profesional.

Pelayanan keperawatan Indonesia masih belum mencerminkan praktik pelayanan profesional, karena masih banyak ditemukan keluhan masyarakat tentang pelayanan

keperawatan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jumlah perawat dan tingkat pendidikan perawat (Suryanto, 2013). Hal ini dibuktikan dengan data persentase tenaga keperawatan berdasarkan klasifikasi pendidikan di dapatkan bahwa hanya 10,84 % (32.189 perawat) dengan pendidikan Ners, sebanyak 77,56% (230.262 perawat) dengan pendidikan Diploma III dan S1 Keperawatan, sebanyak 5,17% (15.347 perawat) dengan pendidikan SPK, serta sebanyak 6,42% (19.078) dengan pendidikan spesialisasi (Kemenkes, 2017). Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan perawat masih pada tingkat Diploma III, sehingga diperlukan peningkatan kualitas perawat untuk mewujudkan perawat profesional dalam memberikan asuhan keperawatan. Peningkatan kualitas perawat dapat ditempuh melalui pendidikan lanjutan pada program pendidikan perawat.

Kelanjutan pendidikan keperawatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah motivasi. Motivasi merupakan kekuatan psikologis yang menggerakkan seseorang ke beberapa jenis tindakan. Motivasi berfokus pada faktor-faktor atau

kebutuhan dalam diri seseorang untuk menimbulkan semangat, mengarahkan, mempertahankan, dan menghentikan perilaku (Nursalam & Efendi, 2009). Motivasi memiliki tiga unsur penting, yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang mereka miliki dengan apa yang mereka harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti daripada motivasi (Nursalam, 2016).

Motivasi perawat dalam melanjutkan pendidikan masih berada pada rentang sedang bahkan cenderung rendah sehingga penting untuk ditingkatkan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jumiati (2011) di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta menunjukkan bahwa sebanyak 56 perawat dari 65 perawat yang memiliki motivasi ingin melanjutkan pendidikan keperawatan dengan kategori sedang. Hal serupa juga ditunjukkan oleh Ratmanita (2014) di Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru menyatakan bahwa sebanyak 35 perawat dari 62 perawat yang memiliki motivasi tinggi untuk melanjutkan pendidikan, sedangkan 27 perawat lagi memiliki motivasi yang rendah untuk melanjutkan pendidikan. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Nyarko (2015) di Ghana menunjukkan bahwa hanya 59 perawat dari 237 perawat yang ingin melanjutkan pendidikan keperawatan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi perawat dalam melanjutkan pendidikan salah satunya adalah kemampuan finansial, dukungan keluarga, dukungan perusahaan, dan prospek dari melanjutkan pendidikan. Kemampuan finansial dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah atau mengelola keuangannya (Supriyono, 2010), sehingga kemampuan finansial dapat menggambarkan kesiapan perawat untuk memenuhi tuntutan administrasi pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Nyarko (2015) di Ghana menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan finansial dengan motivasi perawat dalam melanjutkan pendidikan. Hal serupa juga dijelaskan oleh Wulandari dan

Pujasari (2013) yang dilakukan di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan finansial dengan motivasi perawat dalam melanjutkan pendidikan. Penelitian ini menjelaskan bahwa perawat yang memiliki kemampuan ekonomi menengah sampai bawah menjadi faktor penghambat mereka dalam melanjutkan pendidikan.

Motivasi perawat dalam melanjutkan pendidikan juga di pengaruhi oleh dukungan keluarga. Dukungan keluarga merupakan tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya baik berupa kehadiran serta hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dukungan keluarga dapat berbentuk komunikasi verbal dan non verbal (Ali, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2012) di RSUD Syekh Yusuf Gowa Makassar menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan. Penelitian ini menjelaskan bahwa setiap orang setidaknya membutuhkan dukungan dan dorongan tersendiri dari orang terdekat mereka. Hal ini akan mempengaruhi keputusan seseorang termasuk keputusan dalam melanjutkan pendidikan.

Eka Hospital merupakan salah satu rumah sakit swasta di Pekanbaru yang memiliki akreditasi Internasional sejak tahun 2014 dari *Joint Commision International Accreditation* (JCI). Visi dari Eka Hospital adalah menjadi jaringan penyedia layanan kesehatan terdepan di Asia Pasifik (Eka Hospital, 2017). Salah satu langkah yang dapat diambil oleh pihak Eka Hospital mencapai visi tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan dengan menetapkan standar pemberi asuhan keperawatan adalah perawat profesional yang mampu memberikan asuhan keperawatan secara holistik kepada pasien. Salah satu upaya Eka Hospital dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan adalah dengan adanya program tugas belajar dan izin belajar yang telah diatur oleh Eka Hospital.

Tugas belajar merupakan program beasiswa pendidikan yang diberikan Eka Hospital kepada perawat yang ingin melanjutkan pendidikan keperawatan, sedangkan izin belajar adalah kebijakan Eka Hospital dalam pemberian izin pendidikan kepada perawat dengan biaya pribadi. Kedua kebijakan ini mulai berlangsung sejak tahun 2009. Sejak tahun 2009 sampai dengan 2017 terdapat 25 perawat yang menyelesaikan pendidikan S1 Keperawatan, yaitu sebanyak 9 orang perawat yang menyelesaikan tugas belajar di Universitas/ Institusi dalam dan luar negeri serta 16 orang yang sudah menyelesaikan izin belajar di Universitas/ Institusi dalam negeri. Data jumlah perawat Eka Hospital berdasarkan klasifikasi pendidikan berjumlah 296 perawat, sebanyak 87 perawat dengan pendidikan S1 Keperawatan dan Ners, serta sebanyak 209 perawat dengan pendidikan D-III Keperawatan (Eka Hospital, 2017).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 sampai 12 Agustus 2017 kepada tujuh orang perawat D III di Eka Hospital Pekanbaru menyatakan bahwa tiga dari tujuh perawat memiliki keinginan untuk melanjutkan studi S1 keperawatan. Hasil wawancara kepada perawat yang memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan namun belum bisa merealisasikannya, satu mereka mengatakan karena susah masuk universitas negeri karena persaingan sangat ketat. Satu diantaranya mengatakan belum memiliki kesempatan karena jatah untuk pendidikan hanya satu perawat tiap ruangnya, dan satu perawat lagi belum merealisasikan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan karena belum memiliki dana yang cukup serta berharap rumah sakit dapat membiayainya. Empat diantara tujuh perawat yang tidak ingin melanjutkan pendidikan karena tidak berpengaruh terhadap kenaikan jabatan dan gaji yang mereka peroleh. Satu diantaranya tidak ingin melanjutkan pendidikan karena tidak diizinkan oleh keluarga dan telah memiliki suami serta anak. Tiga orang lainnya karena sudah bekerja dalam waktu lama sehingga tidak berminat untuk melanjutkan pendidikan S1 Keperawatan.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi perawat dalam melanjutkan jenjang pendidikan S1 Keperawatan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi perawat dalam melanjutkan jenjang pendidikan Sarjana Keperawatan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk memotivasi perawat melanjutkan pendidikan guna meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian dilakukan di Eka Hospital Pekanbaru. Penelitian dilakukan mulai dari Agustus 2017 - Januari 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat dengan pendidikan D-III yang bekerja di Eka Hospital berjumlah 168 perawat dengan masa kerja > 2 tahun dengan sampel sebanyak 65 pasien. Pengambilan sampel penelitian ini dengan tehnik *Random sampling* dengan kriteria inklusi adalah Perawat dengan pendidikan D-III Keperawatan yang bekerja di Eka Hospital, perawat D-III Keperawatan dengan masa kerja > 2 tahun dan bersedia menjadi responden.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kemampuan finansial, dukungan keluarga, dukungan institusi dan harapan setelah melanjutkan pendidikan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah motivasi perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat dan analisa bivariat dengan uji statistik *chi-square*.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian tentang faktor- faktor yang berhubungan dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan pada tanggal 1 Januari 2018 sampai dengan 12 Januari 2018. Diperoleh hasil sebagai berikut:

A. Analisa Univariat

1. Karakteristik responden

Tabel 1

Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase
Umur		
Dewasa awal	48	73,8
Dewasa akhir	17	26,2
Total	65	100
Masa Kerja		
< 5 tahun	15	23,1
> 5 tahun	50	76,9
Total	65	100
Jenis kelamin		
Laki- laki	7	10,8
Perempuan	58	89,2
Total	65	100
Status pernikahan		
Menikah	57	87,7
Belum menikah	8	13,3
Total	65	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 65 responden, karakteristik berdasarkan usia terbanyak yaitu pada usia dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 73,8% (48 orang), persentase masa kerja terbanyak yaitu > 5 tahun sebanyak 76,9% (50 orang), persentase jenis kelamin paling banyak yaitu perempuan sebanyak 89,2% (58 orang), dan persentase status pernikahan paling banyak adalah menikah sebanyak 87,7% (57 orang).

2. Gambaran kemampuan finansial

Tabel 2

Distribusi frekuensi gambaran kemampuan finansial responden

Kemampuan finansial	Frekuensi	Persentase
Baik	27	41,5
Kurang baik	38	58,5
Total	65	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 65 responden, gambaran kemampuan finansial responden yang paling banyak adalah kurang baik sebanyak 38 responden (58,5%).

3. Gambaran dukungan keluarga

Tabel 3

Distribusi frekuensi gambaran dukungan keluarga responden

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase
Baik	28	43,1
Kurang Baik	37	56,9
Total	65	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 65 responden, gambaran dukungan keluarga responden yang paling banyak adalah kurang baik sebanyak 37 responden (56,9%).

4. Gambaran dukungan institusi

Tabel 4

Distribusi frekuensi gambaran dukungan institusi responden

Dukungan institusi	Frekuensi	Persentase
Baik	27	41,5
Kurang baik	38	58,5
Total	65	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 65 responden, gambaran dukungan institusi responden yang paling banyak adalah kurang baik sebanyak 38 responden (58,5%).

5. Gambaran harapan setelah melanjutkan pendidikan

Tabel 5

Distribusi frekuensi gambaran harapan setelah melanjutkan pendidikan

Harapan setelah melanjutkan pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	32	49,2
Kurang Baik	33	50,8
Total	65	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari 65 responden, gambaran harapan setelah melanjutkan pendidikan yang lebih banyak adalah kurang baik sebanyak 33 responden (50,8%).

6. Gambaran motivasi perawat Sarjana Keperawatan

Tabel 6

Distribusi frekuensi gambaran harapan setelah melanjutkan pendidikan

Motivasi perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	26	40
Kurang Baik	39	60
Total	65	100

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa dari 65 responden, gambaran motivasi perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan yang lebih banyak adalah kurang baik sebanyak 39 responden (60%).

B. Analisa Bivariat

1. Hubungan kemampuan finansial dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan

Tabel 7

Hubungan kemampuan finansial dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan

Kemampuan finansial	Motivasi perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan				Total		p value
	Baik		Kurang baik		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	10	59,3	11	40,7	27	100	0,016
Kurang baik	16	26,3	28	73,7	38	100	
Total	26	40,0	39	60,0	65	100	

Berdasarkan tabel 7 hasil analisa hubungan antara kemampuan finansial dengan motivasi perawat melanjutkan Pendidikan Sarjana Keperawatan menggunakan uji *Chi square* dengan *p-value* diperoleh 0,016 yang berarti *p-value* < α (0,05). Hal ini berarti H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kemampuan finansial dengan motivasi perawat melanjutkan Pendidikan Sarjana Keperawatan .

2. Hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan

Tabel 8

Hubungan dukungan keluarga dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan

Dukungan keluarga	Motivasi perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan				Total		p value
	Baik		Kurang baik		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	21	75	7	25	28	100	0,000
Kurang baik	5	13,5	32	86,5	37	100	
Total	26	40,0	39	60,0	65	100	

Berdasarkan tabel 8 hasil analisa hubungan dukungan keluarga dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan menggunakan uji *Chi-Square* dengan *p-value* diperoleh 0,000 yang berarti *p-value* < α (0,05). Hal ini berarti H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan motivasi perawat melanjutkan Pendidikan Sarjana Keperawatan .

3. Hubungan antara dukungan institusi dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan

Tabel 9

Hubungan antara dukungan institusi dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan

Dukungan institusi	Motivasi perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan				Total		p value
	Baik		Kurang baik		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	13	48,1	14	51,9	27	100	0,382
Kurang baik	13	34,2	25	65,8	38	100	
Total	26	40,0	39	60,0	65	100	

Berdasarkan tabel 9 hasil analisa hubungan antara dukungan institusi dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan menggunakan uji *Chi-Square* dengan *p-value* diperoleh 0,382 yang berarti *p-value* > α (0,05). Hal ini berarti H_0 gagal ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa

tidak ada hubungan dukungan institusi dengan motivasi perawat melanjutkan Pendidikan Sarjana Keperawatan.

4. Hubungan antara harapan setelah melanjutkan pendidikan dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan

Tabel 10

Hubungan antara harapan setelah melanjutkan pendidikan dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan

Harapan setelah melanjutkan pendidikan	Motivasi perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan				Total	<i>p</i> value
	Baik		Kurang baik			
	N	%	N	%		
Baik	14	43,8	18	56,2	32	100
Kurang baik	12	36,4	21	63,6	33	100
Total	26	40,0	39	60,0	65	100

Berdasarkan tabel 10 hasil analisa hubungan antara harapan setelah melanjutkan pendidikan dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan menggunakan uji *Chi-Square* dengan *p-value* diperoleh 0,723 yang berarti *p-value* > α (0,05). Hal ini berarti H_0 gagal ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan harapan setelah melanjutkan pendidikan dengan motivasi perawat melanjutkan Pendidikan Sarjana Keperawatan.

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Usia

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada perawat Eka Hospital Pekanbaru menunjukkan bahwa rentang usia yang paling banyak berada pada usia dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 48 responden (73,8%). Usia dewasa muda merupakan usia paling produktif pada masa dewasa. Rentang usia produktif merupakan periode pertumbuhan fungsi tubuh dalam tingkat yang optimal, diikuti tingkat emosional, intelektual, dan social (Setyaningsih, Wuryanto, & Suyono, 2012). Pengembangan kinerja di usia produktif merupakan fase dimana seseorang

berusaha mengembangkan jati diri melalui pekerjaan atau aktivitas yang dilakukan. Bertambahnya umur seseorang akan menyebabkan terjadinya perubahan aspek fisik dan psikologis (mental) (Sudrajat, 2008).

2. Masa Kerja

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada perawat Eka Hospital Pekanbaru menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki masa kerja 6-10 tahun sebanyak 50 (76,9%) orang. Masa kerja berkaitan dengan waktu mulai bekerja. Semakin lama masa kerja maka kecakapan akan lebih baik karena sudah menyesuaikan diri dengan pekerjaannya. Seseorang akan mencapai kepuasan tertentu bila sudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Semakin lama karyawan bekerja mereka cenderung lebih terpuaskan dengan pekerjaan mereka (Hasibuan, 2009).

3. Jenis kelamin

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada perawat Eka Hospital Pekanbaru menunjukkan bahwa sebagian besar perawat berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 58 (89,2%) orang. Profesi keperawatan yang di dominasi oleh perempuan disebabkan karena sikap dasar perempuan yang identik sebagai sosok yang ramah, sabar, lemah lembut, dan baik dalam bersosialisasi. Perempuan dianggap memiliki naluri keibuan dan sifat caring terhadap orang lain (Siswanto, Erwin, dan Woferst, 2014).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Syahputra (2009) dengan sampel penelitian S1 PSIK FK USU menyatakan bahwa proporsi perempuan dalam pendidikan keperawatan memang jauh lebih besar daripada laki-laki. Profesi keperawatan yang didominasi kaum perempuan disebabkan karena sikap dasar perempuan yang identik sebagai sosok yang ramah, sabar, telaten, lemah, lembut, berbelas kasih, dan gemar bersosialisasi.

4. Status Pernikahan

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada perawat Eka Hospital Pekanbaru menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki status menikah yaitu sebanyak 57 (87,7%) orang. Status perkawinan seseorang berkaitan dengan motivasi melanjutkan pendidikan adalah seseorang yang telah

menikah akan lebih banyak pertimbangan dari pada seseorang yang belum menikah. Hal ini dapat dikaitkan dengan adanya dukungan dari keluarga, pengambilan keputusan, dan pertimbangan lain dalam keluarga (Setyaningsih, Wuryanto, & Suyono, 2012).

Status menikah dan belum menikah tentunya sangat berbeda posisi diantara keduanya, masa belum menikah peran diri sendiri menjadi fokus yang paling berarti dalam menentukan tindakan dan keinginan yang akan dicapai dan sebaliknya status perawat yang sudah menikah penuh pertimbangan dan dukungan orang yang terdekat. Hal ini menjadi pertimbangan yang sangat berarti dalam keinginan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Irawati, 2014).

B. Hubungan kemampuan finansial dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan finansial dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan sarjana keperawatan $p\ value = 0,016 < \alpha (0,05)$. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan finansial dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan. Kemampuan finansial yang cukup atau bahkan lebih akan menunjang minat dan motivasi perawat untuk melanjutkan pendidikan yang tinggi karena dorongan ini berada pada setiap diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Irawati (2014) didapatkan hasil ada hubungan antara pendapatan dengan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kemampuan finansial menggambarkan kemampuan atau kesiapan perawat untuk memenuhi tuntutan administrasi pendidikan tinggi yang akan dijalaninya. Kurangnya dukungan finansial menjadi salah satu faktor penghambat (inhibitor) bagi perawat untuk melanjutkan pendidikannya. Studi pendahuluan menyatakan bahwa biaya pendidikan diakui sebagai penghambat utama perawat untuk

mengakses pembelajaran dibidang kesehatan (Puput, 2013).

C. Hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan $p\ value = 0,000 < \alpha (0,05)$. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan sarjana keperawatan. Dukungan keluarga adalah tingkah laku yang diberikan baik berupa kehadiran serta hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dukungan keluarga dapat berbentuk komunikasi verbal dan non verbal (Ali, 2009). Keluarga juga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya (Friedman, 2010).

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Indriatmo, Murhayati dan Setiyajati (2015) yang menyatakan bahwa salah satu bentuk dukungan keluarga yang dapat diberikan adalah dukungan emosional. Dukungan emosional yaitu dalam bentuk perhatian secara emosi dengan kesediaan keluarga dalam mendukung keluarganya untuk berkreasi dan berinovatif dalam keingintahuan dengan melanjutkan pendidikan yang tinggi agar cita-citanya tercapai dan hasilnya terhadap kinerja keperawatan sebagai pelayanan asuhan keperawatan dapat meningkat.

Setiadi (2008) menyatakan keluarga memiliki peran untuk menumbuhkan rasa aman, sehingga individu (anggota keluarga) dapat menyadari bahwa ada keluarga yang memperhatikan, menghargai dan mencintainya. Dukungan keluarga yang tinggi dapat diwujudkan melalui perhatian, bersikap empati, memberikan dorongan, memberikan saran, memberikan pengetahuan dan sebagainya. Pada dasarnya dukungan keluarga akan menumbuhkan motivasi perawat untuk terus berinovasi dengan meningkatkan pendidikan yang tinggi dan terus mengasah kemampuan agar bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga dan orang lain disekitarnya.

D. Hubungan antara dukungan institusi dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan

Dukungan institusi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi perawat dalam menjalankan tugasnya sebagai pelayanan asuhan keperawatan yang profesional. Perawat membutuhkan dukungan dari institusi sebagai motivasi dalam melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Dukungan atasan sangat penting untuk diterima, karena dukungan atasan dapat diartikan *rewards* yang positif bagi bawahan karena bisa juga diartikan sebagai sebuah promosi yang harus diterima bawahan, dengan adanya dukungan atasan, secara tidak langsung akan dirasakan sebuah motivasi untuk meraih sesuatu, seperti melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana misalnya. Dukungan atasan menjadi sebuah semangat dan tanggung jawab bawahan untuk membuktikan dirinya mampu melaksanakan dukungan tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa dukungan atasan sangat penting (Setyaningsih, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan institusi dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan sarjana keperawatan $p \text{ value} = 0,382 > \alpha (0,05)$. Artinya, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan institusi dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan. Pernyataan kuesioner penelitian nomor 19 menyatakan bahwa sebanyak 16 responden (24,6%) menyatakan bahwa institusi memiliki prosedur yang tidak jelas untuk melanjutkan pendidikan pegawainya dan pada pernyataan kuesioner nomor 20 menyatakan bahwa sebanyak 14 responden (21,5%) menyatakan bahwa proses seleksi tugas belajar dan izin belajar dilakukan dengan tindakan diskriminasi. Secara garis besar kebijakan institusi dalam memfasilitasi perawat yang ingin melanjutkan pendidikan sudah ada namun belum sesuai dengan apa yang diharapkan perawat untuk melanjutkan pendidikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriyanti (2015) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara

kebijakan organisasi dengan motivasi perawat dalam melanjutkan pendidikan tinggi keperawatan. Hal ini juga disebabkan oleh adanya harapan perawat yang tidak sesuai setelah melanjutkan pendidikan.

E. Hubungan antara harapan setelah melanjutkan pendidikan dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan

Harapan dapat diartikan sebagai kepercayaan yang akan terjadi, namun pada dasarnya ini bergantung pada masing masing individu yang menilai bagaimana motivasi perawat dalam menjalani pendidikan yang lebih tinggi. Harapan merupakan hal – hal yang mungkin terjadi dalam suatu hal sehingga berpotensi menimbulkan dampak tertentu (Sunnyoto, 2012).

Harapan setelah melanjutkan pendidikan diartikan sebagai potensi yang akan menimbulkan efek bagi perawat yang telah menyelesaikan pendidikan keperawatan profesional. Efek yang biasa diterima setelah menyelesaikan pendidikan diantaranya adanya jenjang karir. Jenjang karir merupakan suatu sistem untuk meningkatkan kinerja dan profesionalisme perawat sesuai bidang pekerjaannya melalui peningkatan kompetensi. Pengembangan jenjang karir profesional bagi perawat dapat dibedakan antara pekerjaan dan karir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan harapan setelah melanjutkan pendidikan dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan sarjana keperawatan $p \text{ value} = 0,732 > \alpha (0,05)$. Artinya, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara harapan setelah melanjutkan pendidikan dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan. Hal ini diduga disebabkan oleh ketidakpuasan karyawan terhadap kebijakan institusi tentang penetapan gaji yang disetarakan tanpa mempertimbangkan tingkat pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan kuesioner penelitian nomor 23 yang menyatakan bahwa sebanyak 60 responden (92,3%) berharap ada kenaikan gaji setelah melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Supriyanti (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kenaikan gaji dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan. Hal ini disebabkan oleh gaji merupakan kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan yang paling dasar dari semua kebutuhan fisiknya sehingga dapat diperoleh sesuai keinginan.

SIMPULAN

Berdasarkan uji statistik terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan sarjana keperawatan di Eka Hospital Pekanbaru, pada faktor kemampuan finansial di peroleh p -value $0,016 < \alpha$ (0,05), sehingga didapatkan kesimpulan ada hubungan antara kemampuan finansial dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan. Faktor dukungan keluarga dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan sarjana keperawatan di peroleh p -value $0,000 < \alpha$ (0,05), sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara dukungan keluarga motivasi perawat melanjutkan pendidikan sarjana keperawatan. Faktor dukungan institusi dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan di peroleh p -value $0,382 > \alpha$ (0,05), sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara dukungan institusi dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan. Serta faktor harapan setelah melanjutkan pendidikan dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan sarjana keperawatan di peroleh p -value $0,723 > \alpha$ (0,05), sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara harapan setelah melanjutkan pendidikan dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan.

SARAN

1. Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan sumber informasi bagi ilmu keperawatan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya literatur sebagai panduan untuk mahasiswa dalam melakukan penelitian yang berkaitan

dengan motivasi perawat melanjutkan pendidikan Sarjana Keperawatan.

2. Eka Hospital Pekanbaru

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi tim manajemen rumah sakit dalam memotivasi perawat untuk melanjutkan pendidikan Sarjana keperawatan, terutama pada bidang finansial. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan keperawatan.

¹**Farida Susita:** Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

²**Erwin, Skp., M. Kep:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Medikal Bedah Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

³**Siti Rahmalia, Skp., MNS :** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Medikal Bedah Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z. (2009). *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC
- Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI). (2016). *Nusron Wahid Sayangkan Indonesia Belum Bisa Memenuhi Permintaan Tenaga Perawat*. Diakses tanggal 11 Agustus 2017 dari <http://www.bnp2tki.go.id/read/11171/NusronWahid-Sayangkan-Indonesia-Belum-Bisa-Memenuhi-Permintaan-Tenaga-Perawat->
- Bakri, M. (2017). *Manajemen Keperawatan: Konsep dan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Eka Hospital. (2017). *Peraturan Perusahaan Eka Hospital Pekanbaru Periode 2015 – 2017*. Pekanbaru: PT. Ekamas International Hospital
- Eka Hospital. (2017). *Eka Hospital: Factsheet*. Diakses tanggal 19 Agustus 2017 dari

- <http://www.ekahospital.com/en/factsheet>
- Fatmawati. (2012). Faktor yang berhubungan dengan Motivasi Perawat Untuk Melanjutkan Pendidikan ke Jenjang S1 Keperawatan di Ruang IRNA RSUD Syekh Yusuf Gowa Makassar. *Skripsi*. Diakses tanggal 18 Desember 2018 dari <http://repository.uin-alauddin.ac.id>
- Friedman, L. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, Praktik*. Jakarta: EGC
- Hasibuan, S. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Irawati, A. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Perawat RSUD Rohul Melanjutkan Pendidikan Ke Jenjang Sarjana. *Jurnal Keperawatan STIKes Tuanku Tambusai Riau*. Diakses tanggal 16 januari 2018 dari <http://journal.stkiptam.ac.id>
- Jumiati. (2011). Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Untuk Melanjutkan Pendidikan Sarjana Keperawatan pada Perawat di RS PKU Muhammadiyah Surakarta. *Skripsi*. Diakses tanggal 11 Agustus 2017 dari <http://eprints.ums.ac.id/14758/>
- Kemenkes, RI. (2017). *Infodatin: Situasi Tenaga Keperawatan Indonesia*. Diakses tanggal 24 Agustus 2017 dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin%20perawat%02017.pdf>
- Nursalam & Efendi, F. (2009). *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Nursalam. (2016). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional Ed. 5*. Jakarta: Salemba Medika
- Nyarko, S. (2015). A Survey of Continuing Professional Education of Nurses In Ghana. *Asian Journal of Humanities and Social Sciences (AJHSS) Volume 3, Issue—1, February, 2015 ISSN: 2320-9720*. Diakses tanggal 11 Agustus 2017 dari <http://www.ajhss.org/pdfs/vol3Issue1/9.pdf>
- Ratmanita. (2014). Hubungan Jabatan, Masa Kerja, dan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Perawat Untuk Melanjutkan Pendidikan Ke Jenjang Sarjana Keperawatan. *Jurnal Mahasiswa Online Universitas Riau Volume 1, No 1*. Diakses tanggal 25 Agustus 2017 dari http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMP_SIK/article/view/3484
- Setyaningsih., Wuryanto., & Suyono. (2012). Factor – factor yang berhubungan dengan Motivasi Perawat Melanjutkan Pendidikan ke Jenjang S1 Keperawatan Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. *Jurnal Keperawatan FIKkes 6 (2)*. Diakses tanggal 16 januari 2018 dari download.portalgaruda.org
- Siswanto, F., Erwin., & Woforst, R. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Mahasiswa Untuk Melanjutkan Profesi Ners. *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau 1 (2)*. Diakses tanggal 16 januari 2018 dari <http://jom.unri.ac.id>
- Soedrajat. (2008). *Tumbuh Kembang Remaja Dan permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto
- Supriyono, I. (2010). *Cerdas Finansial*. Jakarta: Pustaka Progresif
- Suryanto. (2013). Ada Dua Masalah Dalam Keperawatan Indonesia. *Artikel*. Diakses tanggal 16 Desember 2017 dari <http://m.antaranews.com/berita/362288/ada-dua-masalah-dalam-keperawatan-indonesia>
- Wulandari, P & Pujasari, H. (2013). Faktor-faktor Motivasi Mahasiswa Keperawatan Untuk Mengikuti Program Profesi. Diakses tanggal 8 November 2017 dari <http://lib.ui.ac.id/S46510.pdf>